

Politik Kekerabatan Dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Dame Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun Tahun 2011-2023

Tappil Rambe¹ Denisa Ferayani Purba² Patricia Pasaribu³ Febriana Ferawati
Tampubolon⁴ Mauliate Marosari Silaban⁵

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Kota
Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: tappilrambe@unimed.ac.id¹ denisapurba0906@gmail.com²
patriciapasaribu9@gmail.com³ febriana04.ferawati.tampubolon@gmail.com⁴
mauliatesilaban2402@gmail.com⁵

Abstract

Kinship politics in a village head election in Dame Raya Village is still carried out to this day. Where according to the results of my research with the local community, it says that there is still kinship politics in the village, especially through fellow clans. Through kinship relationships, it is considered capable of bringing change within the scope of Dame Raya Village. This is due to the view of the community who believe that the village head they choose will be able to bring good change to the village. Based on this research, the researcher focuses on the role of kinship politics in the election of village heads in Dame Raya Village. The purpose of this study is to determine the kinship pattern in Dame Raya Village, Simalungun Regency, to determine the political orientation of kinship in Dame Raya Village, Simalungun Regency, to determine the impact of kinship politics in a Village Head election, to determine the success of the kinship political system in the Village Head election. The research method used by the researcher is a qualitative method, where a method is designed to describe in detail and in depth the conditions or phenomena that are the object of research. The results of this study indicate that it is true that kinship politics has a major influence on the victory of village head candidates, especially in Dame Raya Village. The kinship politics that occurred in Dame Raya Village succeeded in bringing Mr. Muhammad Arief Saragi, SH to become Village Head. This victory cannot be separated from the support of the family and the strong network of relations, especially between clans, making Mr. Arif successful in the election of Village Head. The family has a very strong role, because it has high solidarity, so it provides great support to candidates from the kinship environment.

Keywords: Kinship Politics, Village Head Election, Dame Raya Village

Abstrak

Politik kekerabatan di suatu pemilihan kepala desa Desa Dame Raya masih terlaksana hingga saat ini. Dimana sesuai dengan hasil penelitian saya bersama masyarakat setempat mengatakan masih adanya politik kekerabatan di desa tersebut terutama melalui sesama marga. Melalui hubungan kekerabatan dianggap mampu membawa perubahan dalam ruang lingkup desa Dame Raya. Hal ini disebabkan oleh pandangan masyarakat yang meyakini bahwa kepala desa yang mereka pilih nantinya mampu membawa perubahan yang baik di desa tersebut. Berdasarkan penelitian ini peneliti memfokuskan bagaimana peranan politik kekerabatan dalam pemilihan kepala desa di Desa Dame Raya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kekerabatan di Desa Dame Raya Kabupaten Simalungun, mengetahui Orientasi politik kekerabatan di desa Dame Raya kabupaten Simalungun, mengetahui dampak politik kekerabatan di suatu pemilihan Kepala Desa, mengetahui keberhasilan sistem politik kekerabatan dalam pemilihan Kepala Desa. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode kualitatif, dimana sebuah metode yang dirancang untuk menggambarkan secara rinci dan mendalam keadaan atau fenomena yang menjadi objek penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa memang benar adanya politik kekerabatan memberikan pengaruh besar terhadap menangnya calon kepala desa terkhusus di Desa Dame Raya. Politik kekerabatan yang terjadi di Desa Dame Raya berhasil mengantarkan bapak Muhammad Arief Saragi, SH menjadi Kepala Desa. Kemenangan tersebut tidak lepas dari adanya dukungan keluarga dan kuatnya jaringan relasi terutama antar marga menjadikan bapak Arif sukses dalam pemilihan Kepala Desa. Keluarga memiliki peranan yang sangat kuat, karena memiliki solidaritas yang tinggi, sehingga memberikan dukungan besar terhadap calon

lingkungan kerabat.

Kata Kunci: Politik Keekerabatan, Pemilihan Kepala Desa, Desa Dame Raya



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Desa merupakan unit pemerintahan terkecil dalam struktur kenegaraan Indonesia yang memiliki otonomi untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dalam sistem pemerintahan nasional. Seiring dengan pelaksanaan otonomi daerah, desa memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, pembinaan masyarakat, dan pemberdayaan masyarakat secara mandiri. Salah satu bentuk implementasi demokrasi di tingkat desa adalah pelaksanaan pemilihan kepala desa (Pilkades) yang secara langsung melibatkan partisipasi masyarakat dalam menentukan kepemimpinan desa. Pilkades merupakan ajang demokrasi lokal yang idealnya menjunjung tinggi prinsip-prinsip langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil. Namun, dalam praktiknya, tidak jarang pelaksanaan Pilkades dipengaruhi oleh faktor-faktor non-demokratis, seperti politik uang, intervensi elite lokal, serta politik kekerabatan. Politik kekerabatan merujuk pada kecenderungan seseorang memperoleh kekuasaan atau jabatan publik karena hubungan kekerabatan, baik berdasarkan marga, garis keturunan, ataupun hubungan sosial yang erat di lingkungan masyarakat.

Fenomena politik kekerabatan sangat kuat mewarnai dinamika politik lokal di berbagai daerah, termasuk di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara. Masyarakat Simalungun masih menjunjung tinggi struktur sosial tradisional berbasis marga, yang tidak hanya berperan dalam kehidupan sosial dan budaya, tetapi juga dalam arena politik desa. Di Desa Dame Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun, kecenderungan pemilihan kepala desa berdasarkan marga dan hubungan kekerabatan menjadi fenomena yang menonjol dalam setiap kontestasi politik lokal. Pemimpin desa kerap kali berasal dari lingkungan kerabat atau kelompok marga dominan, yang mengindikasikan adanya pengaruh besar dari sistem sosial tradisional terhadap proses demokrasi di tingkat desa. Fenomena tersebut memunculkan persoalan serius dalam pelaksanaan demokrasi desa karena dapat menghambat prinsip meritokrasi dan kesetaraan dalam pemilihan pemimpin. Calon kepala desa yang tidak memiliki hubungan kekerabatan atau tidak berasal dari marga dominan sering kali mengalami hambatan dalam memperoleh dukungan politik, meskipun memiliki kapasitas dan integritas yang baik. Akibatnya, kepemimpinan desa cenderung berputar di lingkaran elite keluarga atau kelompok tertentu, yang berdampak pada ketimpangan pelayanan publik serta potensi praktik nepotisme dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam praktik politik kekerabatan dalam pemilihan kepala desa di Desa Dame Raya pada kurun waktu 2011 hingga 2023. Penelitian ini juga berusaha untuk memahami bagaimana struktur sosial dan budaya kekerabatan mempengaruhi proses dan hasil pemilihan kepala desa serta dampaknya terhadap demokrasi lokal. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika demokrasi di tingkat desa, khususnya dalam konteks budaya politik lokal yang kental dengan nilai-nilai kekerabatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam fenomena politik kekerabatan dalam pemilihan kepala desa di Desa Dame Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun.

Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan realitas sosial yang kompleks dan kontekstual, serta memungkinkan peneliti memahami dinamika kekuasaan dan hubungan kekerabatan yang memengaruhi proses demokrasi di tingkat lokal. Lokasi penelitian dipilih secara purposif, mengingat kuatnya pengaruh marga dan struktur sosial tradisional dalam proses politik desa tersebut. Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, aparat desa, dan warga yang telah lama tinggal di Desa Dame Raya, serta melalui observasi langsung terhadap kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan proses pemilihan kepala desa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai referensi tertulis seperti buku, jurnal, artikel ilmiah, dokumen resmi desa, dan peraturan daerah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yakni wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan persepsi informan terkait praktik politik kekerabatan. Observasi dilakukan secara langsung di lapangan untuk melihat interaksi sosial dan gejala politik yang berlangsung. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat temuan lapangan dengan data-data tertulis. Analisis data dilakukan melalui pendekatan historis, yang mencakup tahap heuristik, verifikasi, dan interpretasi. Tahap heuristik adalah proses pencarian dan pengumpulan sumber data yang relevan. Verifikasi merupakan tahapan pengecekan validitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Interpretasi dilakukan untuk menafsirkan data secara kritis sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam terhadap praktik politik kekerabatan dalam pemilihan kepala desa. Hasil akhir dari analisis ini disusun dalam bentuk historiografi naratif sebagai bentuk konstruksi ilmiah dari temuan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola Kekerabatan di Desa Dame Raya Kabupaten Simalungun

Desa Dame Raya di Kabupaten Simalungun, Sumatera Utara, masih mempertahankan pola kekerabatan tradisional yang kuat melalui sistem marga. Masyarakat Simalungun dikenal memiliki ikatan kekerabatan yang erat dan loyalitas tinggi terhadap adat dan budaya, meskipun terdiri dari berbagai marga seperti Purba, Saragih, Sinaga, dan Damanik (Jamaludin, 2016:269-272). Pola kekerabatan tidak hanya didasarkan pada hubungan darah, tetapi juga hubungan perkawinan yang memperluas jaringan sosial (Manan, 2015:28). Kekerabatan menjadi dasar solidaritas sosial yang mendukung kehidupan bermasyarakat sehari-hari, dengan nilai toleransi dan kerukunan yang tinggi antarwarga tanpa memandang perbedaan marga, suku, maupun agama. Hal ini terlihat dari bagaimana masyarakat mampu menjaga nilai dan norma budaya masing-masing sambil hidup berdampingan dengan damai (Jamaludin, 2016:269-272). Hubungan kekerabatan di Desa Dame Raya bersifat permanen dan meliputi dua bentuk utama: berdasarkan hubungan pernikahan dan hubungan darah. Kedua pola ini berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat jaringan keluarga besar (Manan, 2015:28). Dalam pengambilan keputusan masyarakat, prinsip musyawarah dan mufakat menjadi ciri khas, yang didasari sikap saling toleransi dan rasa tanggung jawab (Zuska & Fikarwin, 2012:302). Nilai kearifan lokal yang terkandung dalam pola kekerabatan ini juga berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik sosial secara damai dan adil. Partisipasi aktif individu dalam kegiatan sosial memperkuat peran kekerabatan dalam menjaga stabilitas dan kerukunan masyarakat Desa Dame Raya (Zuska & Fikarwin, 2012:302). Dengan demikian, pola kekerabatan di Desa Dame Raya tidak hanya menjadi ikatan sosial, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menjaga keharmonisan, solidaritas, dan keberlanjutan kehidupan bermasyarakat.

Orientasi politik kekerabatan di Desa Dame Raya kabupaten Simalungun

Desa Dame Raya merupakan wilayah yang dihuni berbagai suku dan budaya dari Sabang hingga Merauke. Salah satu suku utama di Sumatera Utara adalah Simalungun, dengan wilayah utama di sekitar Pematang Siantar, bekas ibu kota Kerajaan Siantar yang dipimpin marga Damanik (Zuska & Fikarwin, 2012:42). Suku Simalungun memiliki empat marga pokok yakni Saragih, Purba, Damanik, dan Sinaga, yang masing-masing terdiri dari berbagai sub-marga dan tersebar juga di wilayah Toba-Samosir (Zuska & Fikarwin, 2012:42-44). Penduduk Simalungun termasuk kelompok Proto Melayu yang kemudian berasimilasi dengan kelompok Deutro Melayu sehingga membentuk masyarakat yang dikenal dengan urung, serta mendirikan kerajaan Nagur sekitar tahun 500-1295 Masehi yang kemudian berkembang menjadi Kerajaan Silou (Zuska & Fikarwin, 2012:42). Dalam kehidupan sosial masyarakat Simalungun, khususnya di Desa Dame Raya, struktur kekerabatan diatur melalui konsep "Tolu Sahundulan" yang terdiri atas Tondong (pihak pemberi anak perempuan dalam pernikahan), Boru (pihak penerima anak perempuan), dan Sanina (keluarga sedarah), sebagai dasar hubungan sosial dan adat (Zuska & Fikarwin, 2012:44). Struktur ini mirip dengan "Dalihan Natolu" pada Batak Toba dan menjadi fondasi sistem sosial masyarakat.

Kekerabatan dalam masyarakat Desa Dame Raya tidak hanya sebagai ikatan darah tetapi juga sebagai perekat sosial yang kuat yang menjaga keharmonisan, toleransi, dan rasa kekeluargaan yang tinggi. Masyarakat di sana dikenal ramah, terbuka, dan tidak membedakan suku, agama, maupun status sosial dalam berinteraksi (Zuska & Fikarwin, 2012:42-44). Sikap kekerabatan ini mendorong terjadinya kerja sama, musyawarah, dan mufakat dalam penyelesaian masalah sosial. Menurut narasumber, generasi muda Desa Dame Raya masih memegang teguh adat dan kekerabatan yang didasarkan pada hubungan batin serta percaya bahwa mempelajari adat dapat menjamin kesejahteraan ekonomi (interview dengan Dahlia Damanik, 2025). Sikap gotong royong dan musyawarah menjadi tradisi yang tidak hilang dari kehidupan sehari-hari, serta merupakan cara masyarakat menjaga persaudaraan dan solidaritas sosial (interview dengan Warnie Saragih, 2025). Secara keseluruhan, pola kekerabatan yang kuat di Desa Dame Raya menciptakan suasana sosial yang harmonis, terbuka terhadap perbedaan, dan adaptif terhadap perubahan sosial. Nilai-nilai ini meningkatkan efektivitas kehidupan bermasyarakat serta meminimalkan konflik melalui prinsip saling menghargai, menghormati, dan toleransi yang berlandaskan adat istiadat (Zuska & Fikarwin, 2012:42).

Dampak politik kekerabatan dalam pemilihan kepala Desa di Dame Raya

Indonesia menerapkan sistem demokrasi yang berdasarkan dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat sebagaimana tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 (Alinea keempat), yang menegaskan perlunya pemerintahan yang melindungi dan memajukan kesejahteraan umum. Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) merupakan wujud konkret pelaksanaan demokrasi di tingkat lokal yang bertujuan memilih pemimpin desa yang bertanggung jawab dalam pembangunan desa (Sadipun et al., 2022:1862). Di Desa Dame Raya, proses pilkades berlangsung secara langsung, umum, rahasia, dan bebas, dengan antusiasme masyarakat yang tinggi meskipun masih kental dengan praktik politik kekerabatan (Upe et al., 2022:104). Hubungan kekerabatan atau marga sangat berperan dalam pemilihan ini, di mana calon kepala desa biasanya berasal dari keturunan pendiri desa atau memiliki ikatan keluarga yang kuat dengan masyarakat setempat. Hal ini menunjukkan bahwa solidaritas sosial dan nilai-nilai adat masih menjadi instrumen penting dalam politik lokal (Linliani, wawancara, 2023). Sistem kekerabatan di Desa Dame Raya, yang merupakan bagian dari masyarakat Simalungun, dikenal dengan istilah *partuturan*—menjelaskan hubungan kekeluargaan yang dekat dan dihormati melalui norma

adat seperti *Tutur Manoru* dan *Tutur Natipak*. Tradisi pernikahan antar keluarga kerajaan juga memperkuat jaringan kekerabatan antar marga, yang berimplikasi pada dinamika politik desa (Hasil wawancara, 2023). Dalam Pilkades 2023, terdapat dua calon yang mendaftar, di mana salah satunya merupakan keturunan raja pendiri wilayah tersebut, yang mendapatkan dukungan kuat dari masyarakat karena faktor kekerabatan. Kegiatan seperti nonton bareng calon dengan masyarakat menjadi strategi untuk membangun kedekatan dan memperkuat solidaritas (Arsip Penulis, 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks politik desa, marga bukan hanya identitas budaya tetapi juga modal penting dalam meraih kekuasaan. Dukungan politik kekerabatan didasarkan pada rasa solidaritas dan kepercayaan terhadap calon dari marga yang sama, bukan semata kemampuan calon tersebut. Politik kekerabatan berperan sebagai mekanisme rekrutmen posisi strategis dalam pemerintahan desa, yang seringkali mengabaikan kemampuan individu (Upe et al., 2022). Walaupun politik kekerabatan memperkuat solidaritas sosial, praktik ini dapat menjadi hambatan bagi demokrasi yang sehat dan akses yang merata dalam proses pemilihan umum di desa. Dominasi jaringan kekerabatan menjadikan proses demokrasi kurang terbuka dan lebih dipengaruhi oleh hubungan darah dibandingkan visi dan misi calon kepala desa (Hasil wawancara masyarakat, 2023). Secara keseluruhan, politik kekerabatan di Desa Dame Raya tetap menjadi faktor dominan dalam pilkades, di mana ikatan marga menjadi dasar utama dalam menentukan pilihan masyarakat. Praktik ini mencerminkan pentingnya kearifan lokal dan struktur sosial dalam dinamika demokrasi desa di Indonesia.

Keberhasilan Sistem Politik Kekerabatan Dalam Pemilihan Umum Di Desa Dame Raya

Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) di Desa Dame Raya memperlihatkan keterkaitan kuat antara praktik demokrasi dan sistem politik kekerabatan. Meskipun secara formal Pilkades dilakukan secara langsung, umum, bebas, dan rahasia, dalam praktiknya pemilihan masih dipengaruhi oleh hubungan darah dan marga, terutama dalam konteks budaya Simalungun. Berdasarkan hasil pemilihan tanggal 15 Maret 2023, calon nomor urut 2, Muhammad Arif Saragih, SH memperoleh suara terbanyak dengan total 304 suara dari 531 suara sah. Kemenangan ini menunjukkan efektivitas pengaruh marga dalam menentukan preferensi politik masyarakat desa. Dukungan terhadap calon kepala desa tidak hanya didasarkan pada program kerja atau visi-misi, tetapi juga pada hubungan genealogis, khususnya bagi mereka yang satu marga. Selain ikatan kekerabatan, keberhasilan calon juga dipengaruhi oleh kerja tim sukses, strategi kampanye seperti pemasangan baliho, dan kegiatan silaturahmi yang memperkuat relasi emosional dengan masyarakat. Kampanye dilakukan secara langsung melalui pendekatan budaya dan adat yang melekat di masyarakat. Dalam wawancara dengan salah satu tim sukses, Hamid Saragih, dijelaskan bahwa kesamaan marga menjadi alasan utama keterlibatannya dalam mendukung calon. Menurutnya, keberhasilan pemilihan kepala desa erat kaitannya dengan dukungan kerabat dan strategi kekerabatan untuk mempengaruhi massa pemilih.

Sistem kekerabatan yang dijalankan dalam Pilkades ini juga merupakan bentuk politik dinasti, sebagaimana dijelaskan oleh Pablo Querubín bahwa politik dinasti adalah upaya elite untuk mempertahankan kekuasaan melalui monopoli politik oleh satu atau beberapa kelompok keluarga. Hal ini tercermin dari pola kepemimpinan Desa Dame Raya, di mana pemimpin desa berasal dari keturunan pemimpin sebelumnya. Meskipun begitu, masyarakat tidak merasa dirugikan dengan keberlangsungan politik kekerabatan ini. Justru, mereka melihat bahwa calon yang berasal dari garis keturunan tersebut dianggap mampu memimpin karena telah mengenal nilai-nilai budaya dan kebutuhan masyarakat. "*Hubungan persaudaraan yang masih terjalin sangat erat menjadi salah satu bukti nyata kalau praktik politik tersebut masih akan terus*

direalisasikan hingga tahun-tahun berikutnya. Namun walaupun ada politik kekerabatan...masyarakat setempat tidak ada yang merasa dirugikan...” (Wawancara dengan Tim Sukses dan Masyarakat Desa Dame Raya, 2023).

KESIMPULAN

Pola kekerabatan di Desa Dame Raya didasarkan pada sistem marga yang menjadi identitas keturunan dan diakui sejak lahir, khususnya melalui garis keturunan ayah. Sistem ini membentuk struktur sosial yang erat kaitannya dengan nilai, budaya, dan norma adat Batak. Dalam konteks politik, orientasi kekerabatan di desa ini didominasi oleh empat marga utama, khususnya marga Saragih yang terbagi dalam beberapa sub-marga seperti Saragih Garingging, Saragih Sumbayak, Saragih Turnip, dan lainnya. Kekerabatan berdasarkan marga terbukti memiliki pengaruh besar dalam pemilihan kepala desa. Masyarakat cenderung memilih calon kepala desa yang berasal dari marga yang sama karena faktor kepercayaan dan tanggung jawab kekerabatan. Akibatnya, politik kekerabatan menjadi instrumen penting yang memengaruhi perilaku memilih dan keberhasilan kandidat dalam pemilihan. Sistem marga juga berfungsi sebagai pengikat sosial yang kuat dalam dinamika politik dan sosial masyarakat di Desa Dame Raya.

Saran

Melihat besarnya politik kekerabatan yang terjadi di Desa Dame Raya melalui marga dalam pemilihan kepala desa, maka sangat perlu dilakukan upaya untuk menerapkan upaya yang lebih adil dan terbuka dalam pelaksanaan demokrasi yang dilakukan di tingkat desa. Pemerintah desa setempat dengan panitia pemilihan harus memberikan pemahaman tentang politik kepada masyarakat desa Dame Raya agar pemilihan tidak hanya terfokus pada hubungan kekeluargaan saja terutama melalui sesama marga. Pemerintah desa juga harus mempertimbangan dari kemampuan segi visi dan misi para calon kepala desa yang akan mencalonkan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Rozali. 2011. Pelaksanaan Otonomi Luas : Dengan Pemilihan Kepala Daerah Secara Langsung. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Anggariani, D. (2013). Politik Kekerabatan. Jurnal Politik Profetik, 2(2), 1-8.
- Baththoro, Alim. 2011. “Perangkap Dinasti Politik dalam Konsolidasi Demokrasi” Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Umrah. Vol 2 No. 2. 2011. UMRAH
- Budiardjo, Miriam. 2008. Dasar-Dasar Ilmu Politik. Jakarta: Rajawali.
- Claessen, H.J.M. 1987. Antropologi Politik: Suatu Orientasi. Jakarta: Gramedia.
- Firdaus, Emilda. 2013. “Bdaan Permusyawaratan Desa Dalam Tiga Periode Pemerintahan di Desa”, Jurnal Ilmu Hukum No. 2.Vol. 2. 2013: Pekanbaru
- Jamaludin, A. N. (2016). Sistem Kekerabatan Masyarakat Kampung Sawah Di Kota Bekasi. EL-HARAKAH (TERAKREDITASI), 17(2).
- Kartiko, G. (2009). Sistem Pemilu dalam Perspektif Demokrasi di Indonesia. Jurnal Konstitusi, II(No.1), 1-171.
- Kurniawan, Benny. 2012. Ilmu Budaya Dsar. Tangerang : Jelajah Nusa
- Manan, A. (2015). Kekerabatan. Jurnal Adabiya, 17(33).
- Nain, U. (2015). Sosiologi Kekuasaan Desa: Kontestasi dalam Arena Pemilihan Kepala Desa. PT Raja Grafindo Persada.
- Neuzil, P. (2006). SISTEM PEMILU DI INDONESIA Antara Proporsional dan Mayoritarian. Nucleic Acids Research, 34(11), e77-e77

- Rohmawati, T. (2013). Dinamika Politik Pedesaan Dalam Pemilihan Kepala Desa Masin Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi UNIKOM*, 01, 1–27.
- Sadipun, Andiyana; Metekohy, Louisa; Bakker, R. (2022). Dampak Pemilihan Kepala Desa Terhadap Eksistensi Nilai Budaya Basanohi Pada Desa Waiboga Kecamatan Sulawesi Tengah Kabupaten Kepulauan Sula Provinsi Maluku Utara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1).
- Saragih, A. Y., & Ivanna, J. (2024). Politik Kekerabatan dalam Pemilihan Kepala Desa di Desa Dolog Hulan Kabupaten Simalungun. *06(04)*, 20619–20626.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* Bandung: Alfabeta Wardana,
- D. J. (2019). Potik Hukum Pemerintahan Desa. In *Jurnal Justiciabelen* (Vol. 1, Issue2).
- Upe, Ambo, Nur, Jabal, Suaib, E. (2022). Kontestasi Politik Kekerabatan dalam Pemilihan Kepala Desa: Konteks Masyarakat Bugis. *Indonesian Annual Conference Series*, 1(2).
- Widjaja, H.AW. 2002. *Pemerintahan Desa dan Administrasi Desa: Menurut Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 (Sebuah Tinjauan)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zuska, Fikarwin, dkk. (2012). *Kearifan Lokal Masyarakat Simalungun*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh.